

# **GERAKAN KERASULAN DIGITAL**

## **Menuju Paradigma Misi yang Relevan di Dunia Media Sosial**



Oleh:

Nama : Eirens Josua Mata Hine  
NIM : 01170104

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR SARJANA  
PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS  
KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eirens Josua Mata Hine  
NIM : 01170104  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“GERAKAN KERASULAN DIGITAL  
Menuju Paradigma Misi yang Relevan di Dunia Media Sosial”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 04 Februari 2022

Yang menyatakan



(Eirens Josua Mata Hine)  
NIM.01170104

**HALAMAN JUDUL**

**GERAKAN KERASULAN DIGITAL**

**Menuju Paradigma Misi yang Relevan di Dunia Media Sosial**

**OLEH**

**NAMA: Eirens Josua Mata Hine**

**NIM: 01170104**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR SARJANA  
PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS  
KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**“GERAKAN KERASULAN DIGITAL”**

**Menuju Paradigma Misi yang Relevan di Dunia Media sosial**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**Eirens Josua Mata Hine**

**01170104**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 14 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Leonard Chrysostomos, S.Si, M.Th  
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 04 Februari 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eirens Josua Mata Hine

NIM : 01170104

Judul Skripsi : **Gerakan Kerasulan Digital: Menuju Paradigma Misi yang Relevan di Dunia Media Sosial**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 04 Februari 2022

Penyusun,



Eirens Josua Mata Hine

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi sejatinya merupakan hasil perenungan dan pergumulan penuh pengharapan. Setiap mahasiswa yang menempuh tahap ini tentu saja terpanggil untuk menulis sesuai dengan bidang yang menarik baginya. Maka dari itu tulisan-tulisan yang dihasilkan terkhusus oleh mahasiswa teologi biasanya menyoroti apa yang menjadi “teologi operatif” baginya. Bagi penulis mendapatkan kelas Misiologi di semester akhir merupakan sesuatu yang sangat menarik karena membuka banyak perspektif dan membelalakan mata penulis.

Kala itu kelas kami diampu oleh Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adiwibowo, Th.M dan dilaksanakan secara daring, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat saya untuk mengikuti kelas beliau. Saya masih teringat betapa antusiasnya penulis mengikuti kelas tersebut, lantaran keterbukaan pandangan, keberanian melontarkan kritik, kerendahan hati, dan semangat dialog yang dibangun sebagai atmosfer dalam kelas tersebut. Ditambah lagi dalam kelas tersebut beliau sering memberikan penjelasan secara metaforis dan memberikan ruang yang besar bagi kami untuk terus memperluas wawasan dan perspektif seluas-luasnya. Kelas ini adalah kelas yang paling penulis nikmati sepanjang belajar teologi, meskipun banyak yang mungkin kurang tertarik dengan pembelajaran dan membuat mereka merasa *lost in the jungle* (pengakuan beberapa teman). Meskipun demikian kelas tersebut sangat cocok dengan gaya belajar, semangat dan “teologi operatif” yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat berterimakasih kepada beliau yang telah menjadi teladan dan menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk menulis topik Misi dalam skripsi.

Rasanya sangat tepat sekali jika Misi menjadi puncak dari pembelajaran yang ada di fakultas teologi. Misi dapat merangkul semua yang telah dipelajari dan menyadarkan penulis bahwa semua teologi yang dibangun sejatinya merupakan bagian dari aktivitas ilahi yang melibatkan manusia dalam sebuah ketegangan kreatif dengan bimbingan roh kudus untuk perlahan-lahan menciptakan kondisi dimana Allah meraja. Eksplorasi terhadap Misi adalah tanpa batas, dan hal ini memungkinkan kita untuk menyelami berbagai macam hal yang ada di dalam dunia ini, termasuk di dalamnya adalah dunia media sosial. Sebagai orang yang cukup aktif dalam menggunakan medsos sebagai sarana diskusi, membangun relasi dan komunitas virtual (bahkan sebelum covid 19), penulis merasa tertantang untuk menghamili konteks ini. Harapannya lewat pergumulan yang penulis tuangkan di skripsi ini dapat memberikan mata hati yang lebih terang dalam bermisi di media sosial.

Penulisan skripsi ini tentu saja tidak dapat berjalan lancar tanpa penyertaan dari Tuhan Yesus Kristus yang tetap membimbing anakNya, meskipun kerap kali penulis jauh daripada Nya dan bergantung pada diri sendiri. Namun ia tidak membiarkan anakNya sendiri, ia senantiasa menyertai dan menghadirkan orang-orang yang ada disekitar sebagai pendukung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis hendak berterimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Dr. Ir. Thomas Mata Hine, M.Si (ayah), Erni Julita Rihi (ibu) yang sudah membesarkan penulis beserta adik-adik: Angelita Mata Hine, Kerin Jeanita Mata Hine, dan Nadine Fiorenza Mata Hine yang senantiasa mendukung dalam berbagai aspek.
2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafars, S.Si., M.Th selaku dosen wali dan pembimbing yang sangat bersahabat dan merangkul penulis selama penulisan skripsi.
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adiwibowo, Th.M yang menolong dan menjadi sumber motivasi penulis dalam mengerjakan skripsi.
4. Teman-teman dari sinode GMIT (Ardy, Amanda, Erlin, Chindy, Gloria, Bang Teguh, dan Kak Nelly) yang senantiasa hadir untuk menemani, menolong, memberikan solusi dan memperhatikan kebutuhan penulis sepanjang masuk ke fakultas teologi hingga masa penulisan skripsi.
5. Teman-teman angkatan 2017 (Spiritful Servant) terkhusus Andreas dan Albet yang membukakan pintu tempat tinggalnya untuk penulis mengerjakan skripsi. Jati, Sisca, dan Miafido yang menjadi tempat persinggahan sekaligus sharing. Teman-teman perwalian: Cheri (sekaligus teman bimbingan), Daizon, dan Ce yang menolong dan memotivasi penulis dalam pengerjaan skripsi.
6. GMIT Marturia Oesapa Selatan yang menjadi tempat Stage 2 sekaligus gereja asal penulis yang telah menjadi tempat pembelajaran sekaligus mendukung penulis dalam doa untuk kelancaran dalam masa studi. Teman-teman Krestenisasi Terselubung yang mengizinkan penulis membahas tentang komunitas mereka dan menjalin hubungan baik dengan penulis.

Serta pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, pada kesempatan ini penulis ungkapkan terimakasih. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 04 Februari 2022

Eirens Josua Mata Hine

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	viii
BAB 1 .....	1
Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
Media Konvensional .....	1
<i>New media</i> .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	10
1.4. Judul Penelitian .....	10
1.5. Tujuan Penelitian .....	10
1.6. Batasan Penelitian .....	11
1.7. Metodologi Penelitian .....	11
1.8. Sistematika Penulisan .....	12
BAB 2 .....	14
Misi Bosch Dan Kehadiran Media Sosial .....	14
2.1. Pengantar .....	14
Sekilas Tentang David Bosch .....	14
2.2. Misi dan Pergeseran Paradigma .....	16
2.3. Dimensi Misioner Gereja Dalam Relasi Dengan Dunia .....	22
2.4. Mediasi Agama di Media Sosial dan Hubungannya Dengan Misi .....	26

2.5. Media sosial Sebagai Ruang Budaya Partisipatif Serta Sarana Komunikasi Kekuasaan - Kepentingan .....	33
2.6. Kesimpulan .....	36
BAB 3 .....	38
Kontur-Kontur Misi Di Media Sosial Dan Lahirnya Gerakan Kerasulan Digital .....	38
3.1. Pengantar .....	38
Hirarki dan Heterarki Dalam Medsos .....	38
Transisi Religiusitas Generasi Muda di Medsos .....	39
3.2. Mengenal Krestenisasi Terselubung: Sebuah Fenomena <i>Monitory Society</i> dan <i>Pastoral Turn</i> Di Medsos .....	40
Asas Pedoman Kresbung dan Divisi yang Terkait Di Dalamnya .....	42
Karakter Kresbung .....	43
Makna Filosofis Dibalik Nama, Semboyan, Maskot, dan Logo Kresbung.....	44
3.3. Pembuatan Konten Kresbung: Tantangan Mengejar Relevansi, Bagaimana Logika Viralitas Media Bekerja, Dan Dampaknya.....	45
3.4. Kresbung Sebuah Otoritas Baru Dan Gerakan Kerasulan Digital: Sebuah Upaya Memahami Paradigma Misi Sebagai Kesaksian Bersama Dan Pelayanan Oleh Seluruh Umat Allah.....	47
3.5. Kesimpulan .....	50
BAB 4.....	52
Penutup .....	52
Kesimpulan .....	52
Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN .....	60
Berita Acara Konsultasi Skripsi.....	60
Kartu Revisi .....	61

## ABSTRAK

Dalam kehidupan beragama, media sosial kerap kali dijadikan sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan religiusitasnya, termasuk didalamnya mengerjakan Misi. Gereja dalam misinya diutus oleh Allah untuk mempersaksikan cinta kasihNya kepada dunia. Ini artinya Misi pada tempat yang pertama merupakan aktivitas ilahi, yang mana manusia diajak untuk terlibat dalam karyaNya. Seiring waktu, manusia melewati berbagai peristiwa dan perkembangan. Orang percaya senantiasa bertanya-tanya bagaimana makna iman Kristen, dapat senantiasa relevan dengan zaman. Setiap era memiliki ciri khas paradigma teologisnya tersendiri. Dalam konteks perkembangan media, misi Kristen pun tengah mengalami pergeseran paradigma. Dari awal media cetak memproduksi kitab suci, hingga masa pandemi yang membuat kita semakin bergantung terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana berinteraksi dan menjalin persekutuan. Pergeseran ini terjadi lantaran adanya krisis-krisis yang dihadapi pada masanya. Penelitian ini hendak menjawab dua persoalan. Pertama adalah mengenai bagaimana hubungan antara misi dan media sosial. Di dalamnya terdapat ulasan mengenai bagaimana proses mediasi agama mengubah cara bermisi yang sebelumnya linear, hirarkis menjadi lebih fleksibel dan heterarkis. Mediasi yang kerap dipandang sebagai pendangkalan rupanya dapat menjadi sarana pemerayaan. Kedua adalah mengenai bagaimana kontur misi di media sosial dapat mempengaruhi bentuk dari paradigma misi. Didalamnya terdapat ulasan mengenai fenomena *pastoral turn* dan *monitory society* pada akun Krestenisasi Terselubung yang juga memprakarsai lahirnya gerakan kerasulan digital. Didapati bahwa misi tengah berada dalam konteks subversif dan paradigma yang relevan adalah misi sebagai kesaksian bersama dan pelayanan oleh seluruh umat Allah. Demikianlah Skripsi ini memperkaya wawasan tentang bermisi di media sosial.

**Kata kunci:** *misi, media sosial, pergeseran paradigma*

Dosen Pembimbing: Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S.Si., M.Th

# **BAB 1**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan manusia, tidak lepas dari proses komunikasi atau pertukaran informasi. Dengan berkomunikasi, setiap orang dapat menyampaikan berbagai gagasan, ide, informasi, bersosialisasi, serta bertukar pikiran satu dengan yang lain. Proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan cepat kepada masyarakat luas melalui sarana yang disebut sebagai media massa. Adapun pengertian media massa menurut McQuail, merujuk kepada alat untuk berkomunikasi kepada banyak orang dalam waktu singkat, yang terorganisir dalam jarak jauh.<sup>1</sup> Jenis media massa berdasarkan pembabakan perkembangan teknologi setidaknya dapat dibagi menjadi dua kategori yakni media konvensional dan *new media* (media baru).

### **Media Konvensional**

Media konvensional dapat dibedakan kedalam dua bentuk lagi yakni media cetak (contoh: buku dan surat kabar) dan media penyiaran (contoh: film, televisi, radio, dan musik rekaman). Media konvensional ini mulai berkembang dengan pesat semenjak pertengahan abad ke-20. Era tersebut diwarnai dengan penindasan, revolusi, serta konflik antar bangsa. Media yang lahir dan berkembang dalam konteks yang demikian, perlahan-lahan mulai mengikuti arus perubahan tren yang terjadi dalam masyarakat. Hingga saat ini, keberadaan media konvensional masih bertahan, meskipun sudah mulai tergerus kehadirannya oleh *new media*. Walaupun demikian, media konvensional tidak terlalu jauh berbeda perannya dengan *new media* saat ini. Keduanya sama-sama memberikan informasi, opini, dan hiburan kepada sebanyak mungkin orang dalam waktu yang relatif cepat; mampu memberikan rangsangan berupa harapan dan ketakutan; memiliki relasi dengan sumber-sumber kekuasaan yang ada di masyarakat; serta dapat memberikan dampak yang besar kepada masyarakat.<sup>2</sup>

### ***New media***

Istilah *new media* muncul sekitar akhir tahun 1980an, membuat wajah dunia media dan komunikasi terlihat sangat berbeda dengan masa sebelumnya. Kelahiran *new media* tidak terlepas dari perkembangan teknologi kala itu. Perubahan dari media konvensional menuju *new media*, rupanya

---

<sup>1</sup> Denis, McQuail. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Diterjemahkan oleh Putri Iva Izzati. 6 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 4.

<sup>2</sup> Denis, McQuail. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. 6 ed, 4.

mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia, baik itu di bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Martin Lister, dkk mengemukakan setidaknya ada beberapa hal yang mengindikasikan perubahan yang terkait dengan media baru yakni: Pergeseran dari modernitas ke postmodernitas, proses globalisasi yang intensif, era industri manufaktur yang digantikan oleh era post industrial barat, dan desentralisasi.<sup>3</sup>

Tentu saja ada perbedaan antara media konvensional dengan *new media*. Pada era *new media*, komunikasi berskala besar lebih mengandalkan teknologi berbasis jaringan, yakni internet. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih mendukung mobilitas masyarakat dalam mengkonsumsi dan bertukar informasi. McQuail mengemukakan bahwa *new media* berbeda dengan media konvensional dalam hal jangkauannya yang lebih luas, kurang terstruktur, dan sifatnya yang jauh lebih interaktif.<sup>4</sup> Adapun beberapa karakteristik daripada *new media* diantaranya: digital, interaktivitas, hipertekstualitas, virtual, jaringan, dan simulasi.<sup>5</sup>

Kehadiran *new media*, menimbulkan konsekuensi bagi lembaga media konvensional untuk melakukan konvergensi (penggabungan/pengintegrasian media-media yang ada) dalam kaitannya dengan pengaturan, distribusi, penerimaan, dan regulasi mereka.<sup>6</sup> Konvergensi merujuk pada perubahan dalam struktur media yang didigitalisasi sebagai metode untuk menghadirkan, menyimpan, dan mengkomunikasikan informasi. Inilah salah satu cara bagaimana lembaga media konvensional bisa terus berkembang, yakni dengan melebarkan sayapnya dan perlahan-lahan beralih ke *new media*. Sebagai contoh: program televisi, radio lokal, surat kabar, dan lain sebagainya mulai menghadirkan diri mereka di internet baik itu dalam platform media sosial, kanal YouTube, dan media digital lainnya.

Mengingat luasnya bahasan mengenai *new media*, maka penulis akan lebih memilih untuk fokus pada salah satu media baru, yakni media sosial. Lantas apakah yang dimaksud dengan media sosial? Bukankah semua media bersifat sosial? Bahkan jika ingin menggunakan pemahaman yang lebih luas tentang sosialitas bukankah Facebook, televisi, dan radio juga dapat disebut sebagai media sosial? Menjawab pertanyaan ini, Fuchs menjelaskan media sosial sebagai media yang mendukung

---

<sup>3</sup> Lister, Martin, ed. *New Media: A Critical Introduction*. 2 ed. (New York: Routledge, 2009), 10-11.

<sup>4</sup> Denis, McQuail. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. 6 ed, 4.

<sup>5</sup> Lister, Martin, ed. *New Media: A Critical Introduction*. 2 ed. 13-41.

<sup>6</sup> Denis, McQuail. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. 6 ed, 154.

komunikasi antar manusia yang mana didalamnya terjadi proses timbal balik dan interaksi. Jadi ketika kita mengirim pesan, berkomunikasi, atau mengobrol dengan teman di Facebook, itu menunjukkan bahwa ada aktivitas sosial, dan media tersebut layak untuk disebut sebagai media sosial. Komunikasi yang berlangsung berulang kali dalam media sosial rupanya dapat menghasilkan sesuatu yang lebih daripada sekedar hubungan sosial, karena bisa jadi melibatkan perasaan persahabatan atau memiliki suatu hal yang sama sehingga lahirlah sebuah komunitas *online*. Tidak hanya berhenti sampai disitu, dalam lingkup media sosial, sangat dimungkinkan bagi setiap orang untuk melakukan kolaborasi, misalnya dalam hal pengeditan artikel yang ada di Wikipedia, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Bagi Fuchs, media sosial bukanlah sekedar teknologi melainkan sistem tekno-sosial, dimana teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan manusia untuk memproduksi, mendistribusi, dan mengkonsumsi informasi. Dengan bantuan teknologi, informasi dihubungkan kepada manusia secara dinamis dengan proses yang refleksif. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai dimensi sosialitas dari media sosial, Fuchs mengutip beberapa pemahaman terkait teori sosial. Sebagaimana dikemukakan Durkheim, Fuchs menjelaskan bahwa semua media dan perangkat lunak sejatinya bersifat sosial karena mereka adalah produk daripada proses sosial. Pemahaman lainnya dari Max Weber menekankan bahwa untuk membentuk hubungan sosial, diperlukan interaksi simbolik yang bermakna antara aktor (manusia). Ferdinand Tönnies dan Karl Marx, adalah dasar untuk pemahaman ketiga tentang sosialitas sebagai kolaborasi. Meskipun Marx saat itu berbicara tentang surat, dan telegraf, dia cukup luar biasa karena mampu melihat kemungkinan adanya jaringan informasi global di mana "Setiap orang mencoba untuk menginformasikan dirinya sendiri pada orang lain". Gagasan Tönnies dan Marx tentang sosialitas memiliki kesamaan yakni manusia yang bekerja sama untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang baru. Dalam kasus Tönnies berupa non fisik yakni perasaan kebersamaan dalam komunitas. Sementara dalam kasus Marx berupa materi dan barang ekonomi.<sup>8</sup>

Media sosial memfasilitasi semua orang yang terhubung dalam jaringan untuk turut berpartisipasi dalam berbagi informasi maupun konten hiburan. Budaya partisipatif ini tentu saja menunjukkan adanya interaktivitas yang menjadi salah satu pembeda antara media konvensional dengan media sosial, sebagai bagian dari *new media*. Dalam media sosial, berbagai macam konten *new media* dapat disebarkan dengan mudah, lewat sebuah tautan/link. Berbagai akun media sosial juga dapat

---

<sup>7</sup> Fuchs, Christian. *Social media: a critical introduction*. (Los Angeles: SAGE, 2014),4-5.

<sup>8</sup> Fuchs, Christian. *Social media: a critical introduction*. 37-40.

dihubungkan satu dengan yang lainnya, begitu pula dengan platform digital seperti YouTube, akun Academia, dan bahkan situs-situs yang kita pernah akses di internet. Hal ini tentu saja sangat memudahkan setiap orang untuk mengakses dan membagikan informasi kapanpun dan dimanapun. Dengan demikian, media sosial adalah alat yang meningkatkan kemampuan kita untuk berbagi, bekerja sama, dan mengambil tindakan kolektif di luar kerangka lembaga dan organisasi tradisional. Kehadiran media sosial saat ini berada pada skala dimana orang yang sebelumnya tidak pernah memiliki akses ke media penyiaran, sekarang menggunakannya secara strategis setiap hari.<sup>9</sup>

Berdasarkan data dari *we are social*, yang dikutip oleh databoks, informasi terkini terkait jumlah pengguna media sosial di Indonesia adalah 160 juta orang atau 59% dari total penduduk Indonesia. Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat dalam mengakses media sosial (sebelum pandemi) adalah 3 jam 26 menit. Adapun YouTube menjadi platform yang paling sering digunakan oleh penduduk Indonesia yang berusia mulai dari 16-64 tahun, dengan persentase mencapai 88%. Media sosial yang paling sering diakses berikutnya adalah Whatsapp sebesar 84% disusul Facebook sebesar 82%, dan Instagram 79%, dan Twitter 56%.<sup>10</sup>

Dari data diatas, kita bisa melihat bahwa tingkat akses yang sedemikian tinggi terhadap media sosial, menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi seperti ruang hidup kedua. Hampir seperempat waktu yang digunakan oleh manusia untuk beraktivitas sepanjang hari, dihabiskan untuk menggunakan media sosial, apalagi di tengah-tengah masa pandemi sekarang ini. Di tengah masa ini kita melihat perlahan-lahan *new media* mulai mengambil alih posisi media konvensional di tengah masyarakat. Tidak diragukan lagi, bahwa dalam ranah politik, budaya, kehidupan sosial sehari-hari, bahkan agama tidak luput daripadanya. Media sosial menjadi ruang diskursus yang tak pernah berhenti mengenai isu-isu yang ada di masyarakat entah itu hoaks ataupun fakta. Tidak hanya itu bagi sebagian besar orang, media sosial dapat dijadikan sebagai ruang untuk menanamkan pengaruh, merepresentasikan idea, kreativitas, identitas sosial, serta mengekspresikan diri. Epafra, meneliti tentang bagaimana ekspresi keagamaan kaum milenial di internet (termasuk didalamnya juga media sosial). Sekitar 82% orang Indonesia yang aktif di internet adalah kaum muda. Bagi generasi muda media sosial menjadi ruang untuk individualisasi, sosialisasi, dan ekspresi kesalehan.

---

<sup>9</sup> Fuchs, Christian. *Social media: a critical introduction*. 35-37.

<sup>10</sup> Hadya Jayani, Dwi. "10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia." Databoks, 26 Februari 2020.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rupanya generasi muda di Indonesia menghadirkan wajah yang kompleks dalam merespons isu-isu berbau agama. Anak muda mampu menyajikan masalah agama lewat cara yang menarik dan menyenangkan, namun sayangnya tak jarang mereka jatuh kepada sikap radikal dan konservatif dalam beragama. Pengalaman yang diperoleh lewat interaksi di media sosial (selanjutnya disingkat medsos) rupanya mampu membuka dimensi lain dalam pemahaman tentang religiusitas maupun pluralitas agama. Medsos juga menjadi kendaraan bagi beberapa kaum muda untuk bertambah peka terhadap persoalan sosial maupun agama.<sup>11</sup> Keterlibatan dan keprihatinan sosial, generasi muda dalam membahas isu tersebut tentu saja merupakan sebuah pertanda baik, yang kelak akan mempengaruhi masa depan.

Melihat hasil penelitian tersebut, penulis dapat mengatakan bahwa sebuah keniscayaan bagi medsos untuk menjadi salah satu jalan utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan religiusitasnya. Bukan hanya untuk sekedar mengekspresikan religiusitasnya tapi juga mengerjakan misi yakni mempersaksikan tentang cinta kasih Ilahi kepada dunia. Khalayak pada umumnya kerap kali menyamakan misi dengan penginjilan. Tapi apa sebenarnya yang dimaksud dengan misi? Kata “Misi” merupakan bahasa Indonesia untuk kata Latin *missio* yang berarti perutusan. *Missio* merupakan bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar, yakni: (a) membuang, menembak, membentur; (b) mengutus, mengirim; (c) membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi; (d) mengambil/ menyadap, membiarkan mengalir (darah). Kalangan gerejawi pada dasarnya menggunakan kata *mittere* dalam pengertian mengutus dan mengirim. Istilah misi menurut Moltmann mencakup semua penugasan yang diterima oleh agama Kristen dan kata “misi” mempunyai pengertian yang menyeluruh.<sup>12</sup> Bagi Moltmann penginjilan adalah misi tetapi misi tidaklah sekedar tentang penginjilan. Senada dengan Moltmann, Bosch berpendapat bahwa misi jauh lebih luas daripada penginjilan. Ia meyakini bahwa misi dan penginjilan tidaklah sinonim, tetapi keduanya saling terkait erat dalam teologi maupun praksis. Misi berarti keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada gereja demi keselamatan dunia yang terkait dengan

---

<sup>11</sup> Epafra, Leonard. “*Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace.*” Jurnal ILMU KOMUNIKASI 13, no. 1 (11 Juni 2016): 1. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.596>

<sup>12</sup> Woga, Edmund. *Dasar-dasar misiologi*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 13-15.

suatu konteks khusus. Gereja dalam misi diutus untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, dan membebaskan.<sup>13</sup>

Keterlibatan gereja dalam dunia, menunjukkan dimensi sosialitas daripada misi. Diperlukan sebuah solidaritas antara gereja dengan dunia, karena hanya dengan demikian gereja dapat mengerjakan misinya dalam rangka mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah.<sup>14</sup> Tentu saja dalam mengerjakan misi tidak cukup hanya dengan menggunakan strategi jitu atau tampilan-tampilan yang menarik semata namun diperlukan juga sebuah paradigma misi yang relevan dengan konteks dunia saat ini. Bosch sempat mengemukakan soal misi sebagai *Missio Dei* atau misi sebagai aktivitas Ilahi, yang mana Allah Tritunggal mengutus gereja untuk berpartisipasi dalam pengutusan Allah.<sup>15</sup> Itu artinya semua orang terpanggil untuk melakukan misi. Dan tentu saja, hemat penulis, medsos menjadi sarana yang sangat cocok untuk melakukan misi, lantaran karakteristiknya yang sangat interaktif dan mampu membuat setiap penggunanya bersikap lebih partisipatif ketimbang media-media sebelumnya. Apalagi saat ini nampaknya mulai bermunculan gerakan-gerakan daripada anak muda Kristen (generasi milenial dan Z) di media sosial. kehadiran gerakan ini tentu saja memberikan warna baru dalam misi kekristenan.

Berangkat dari pengamatan awal ini, penulis tertarik meneliti lebih lanjut dalam upaya mencoba mengeksplorasi lebih jauh terkait kontur<sup>16</sup> bermisi dan paradigma yang sementara terbentuk. Dengan demikian harapannya penulis dapat menemukan perspektif paradigmatis yang relevan dalam merespons isu pengumpulan misi di dunia media sosial.

## 1.2. Rumusan Masalah

Iman kristen adalah iman yang historis. Allah mengkomunikasikan pernyataannya kepada orang banyak melalui manusia dan dari berbagai peristiwa, bukan sekedar melalui dalil-dalil yang abstrak. Iman alkitabiah baik Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama, bersifat inkarnasional, artinya realitas Allah memasuki urusan-urusan manusia. Dalam setiap periode dan konteksnya, orang percaya senantiasa bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan: apakah arti iman Kristen dan implikasinya? Apakah arti misi Kristen bagi mereka? Tiap-tiap era mencerminkan suatu paradigma teologis yang

---

<sup>13</sup> Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 630-631.

<sup>14</sup> Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*, 577-579.

<sup>15</sup> Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*, 597.

<sup>16</sup> Kontur adalah istilah yang dipakai oleh Bosch untuk menggambarkan bagaimana kondisi misi di lapangan.

sangat berbeda dengan pendahulunya. Manusia yang hidup di masa kini tentu saja memahami dan mengalami iman dalam cara-cara yang mungkin hanya sebagian sebanding dengan pemahaman dan pengalaman orang percaya dari era yang lain. Setiap orang perlu berhati-hati terhadap pemikiran yang didasari oleh ilusi bahwa pemahaman iman yang tengah dimilikinya saat ini bersifat objektif dan akurat, sebab sesungguhnya itu adalah pemikiran yang berbahaya. Hal ini dikarenakan menurut Bosch, pandangan kita selalu hanya merupakan penafsiran-penafsiran tentang apa yang kita anggap sebagai pernyataan ilahi. Tidak seorang pun yang menerima Injil secara pasif. Masing-masing pasti selalu berupaya menafsirkan kembali, dan tentu saja melibatkan subjektivitasnya. Ini juga berkaitan dengan Firman yang telah menjadi daging (Inkarnasi). Oleh karena itu menurut Bosch tidak tepat jika kita berbicara soal “teologi Kristen”, tetapi seharusnya tentang “teologi-teologi Kristen”. Sebab tentunya setiap zaman memiliki corak dan warna teologinya tersendiri, disamping mempertahankan teologi Kristen yang sudah ada. Penyelidikan terhadap perkembangan dan pergeseran paradigma teologi kekristenan ini, bertujuan untuk mendapatkan mata hati yang lebih mendalam tentang apa arti misi bagi kita dewasa ini.<sup>17</sup>

Pergeseran paradigma kekristenan terkhususnya berkaitan dengan media sebenarnya merupakan isu yang sudah ada sejak awal abad pertengahan. McQuail mengemukakan bahwa pada masa itu gereja di Eropa memiliki alat yang terperinci dan efektif untuk memastikan penyiaran pesan tersampaikan kepada semua orang tanpa kecuali. Peristiwa ini dapat disebut sebagai komunikasi massa, walaupun sebagian besar proses komunikasinya bebas dari bentuk ‘media’, seperti pengertian kita saat ini. Ketika media independen muncul dalam bentuk cetak, dan Kitab Suci mulai didistribusikan, penguasa gereja dan negara mengalami kepanikan akan munculnya potensi kehilangan kontrol terhadap media, yang sewaktu-waktu dapat memberikan kesempatan yang semakin terbuka untuk menyebarkan ide-ide yang baru dan menyimpang. Perang agama dalam kisaran abad ke-16 adalah bukti daripada betapa besarnya pengaruh perubahan media kala itu.<sup>18</sup> Hal tersebut merupakan peristiwa bersejarah ketika media cetak sudah banyak diedarkan dan tidak dapat ditarik kembali. Tentu saja kita tidak menginginkan perpecahan ataupun perselisihan dalam proses peralihan media yang terjadi saat ini.

Saat ini perlahan-lahan media konvensional sudah mulai bergeser ke era *new media*. Perkembangan medsos, sebagai salah satu bagian dari *new media*, mempengaruhi perubahan dalam

---

<sup>17</sup> Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*, 285-289.

<sup>18</sup> Denis, McQuail. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. 6ed, 28.

cara mendistribusikan informasi, serta cara publik mengekspresikan kebebasan berpendapat dan berinteraksi menggunakan media. Gereja dan segenap orang percaya dalam mempersaksikan cinta kasih Allah kepada sesama, tentu saja tidak dapat mengabaikan perkembangan media sebagai konteks dimana mereka berteologi. Apalagi ditengah guncangan pandemi Covid 19, dapat dirasakan bagaimana kehadiran media sangat penting sebagai sarana interaksi. Maka dari itu diperlukan sebuah paradigma misi dalam menyikapi dan menggumuli perkembangan ini, agar setidaknya medsos dapat menjadi sarana yang misioner. Menjadi misioner berarti gereja tidak hanya mengemas ulang praktik misi konvensional namun soal bagaimana merumuskan ulang paradigma misi dalam kaitannya dengan media agar dapat berjalan dengan dinamis.

Berbicara mengenai merumuskan ulang paradigma misi bukanlah suatu hal yang mudah. Sebuah paradigma baru dapat berkembang dan menjadi matang di dalam konteks dari suatu jaringan yang luar biasa dari faktor-faktor sosial dan ilmiah yang beragam. Ada sebuah proses dialog yang panjang, dibalik terbentuknya suatu paradigma dan tentu saja ada unsur yang bersifat subyektif. Singgih mengutip Hans Kung menjelaskan bahwa, tidak segala sesuatu dapat dikategorikan ke dalam istilah paradigma. “Tidak setiap teori, tidak setiap metode, tidak setiap hermeneutika, tidak setiap teologi sudah menjadi paradigma”. Sesuatu baru dapat menjadi paradigma ketika terjadi pergeseran zaman dan karena itu dapat diperiodisasi. Selain itu krisis-krisis dalam dunia teologi juga turut menentukan. Sekalipun tidak dapat disangkal kehadiran teolog-teolog besar ada yang telah mengubah perjalanan teologi (seperti Karl Barth) tidak ada seorang teolog maupun teologi yang secara keseluruhan mampu begitu saja menciptakan paradigma.<sup>19</sup> Kelemahan dari teori paradigma adalah memperkuat relativisme, sebab tidak ada norma tertinggi. Meski demikian, bagi Bosch dalam diskusi sebetulnya orang tidak berpikir dalam kategori-kategori eksklusif antara “mutlak” dan “relatif”. Dengan kata lain kita terbuka terhadap pandangan-pandangan lain. Namun itu bukanlah sikap yang menentang komitmen penuh pada pemahaman kita sendiri tentang kebenaran. Itu sebabnya kita mendahului pernyataan kita dengan “Saya percaya” atau “seperti yang kita lihat”. Perbedaan paradigma sesungguhnya memperkuat suatu ketegangan kreatif antara komitmen iman yang puncak dan persepsi teologi saya sendiri tentang iman. Sehingga daripada beranggapan bahwa pandangan teologi saya yang paling benar, yang lain tidak benar. Yang mengemuka justru seharusnya adalah pandangan teolog lain itu berbeda, sama juga jika mengatakan pandangan teologi saya berbeda. Semua ini

---

<sup>19</sup> Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*. Cet. 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 12

dilandaskan pada kesadaran bahwa pergeseran paradigma apapun hanya dapat dilaksanakan berdasarkan Injil dan oleh karena Injil, tidak pernah sampai menentang injil. Oleh karena itu Teologi dan paradigma misi harus relevan dan kontekstual, itu sebabnya bukan hanya aspek kekinian dan masa depan, teologi juga memegang masa lampau. Perspektif masa lampau direfleksikan bukan sekedar untuk diduplikasi caranya bagi masa kini, melainkan konteks dan tantangan masa kini dihargai sebagai sesuatu yang lebih kompleks sehingga dapat menanggapi masalah saat ini. Perspektif masa lampau tersebut digunakan untuk mengingatkan dari mana akar kita. Maka dari itu peran gereja menurut Bosch adalah sebagai sebuah paguyuban hermeneutik internasional, yang didalamnya teolog-teolog dari konteks yang beragam saling menentang bias-bias budaya, sosial dan ideologi. Dengan demikian, kita tidak melihat yang lain sebagai saingan, melainkan mitra.<sup>20</sup> Berangkat dari pemahaman yang diberikan Bosch tentang paradigma, penulis menyadari bahwa, dalam penulisan skripsi ini, tidak ada suatu paradigma yang dapat benar-benar penulis berikan. Sebab, sebuah paradigma hanya dapat berkembang jika melalui sebuah proses diskursus yang panjang dengan banyak orang. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis akan menawarkan paradigma *Missio Dei* sebagai landasan untuk unsur paradigma lainnya yang baru akan dapat diungkapkan setelah mengetahui kontur misi di medsos.

Kehadiran medsos, sebagai “media yang tersebar” tentu saja menjadi salah satu karakteristik yang menantang paradigma misi. Menurut analis internet Clay Shirky, terciptanya aliran media tersebar yang melibatkan pemirsanya secara aktif, menghasilkan budaya yang partisipatif dan menjadikan mereka sebagai bagian integral dari kesuksesan komoditas. Sementara itu pemirsa yang terlibat secara aktif mendapatkan keuntungan berupa materi yang bermakna secara pribadi maupun sosial bagi mereka. Model budaya yang partisipatif dari medsos seperti ini kerap kali ditentang oleh media konvensional, yang dimana ada satu pengirim dan banyak penerima. Sementara itu medsos ibarat “*wiring humanity*” yang memperlakukan waktu luang pemirsa sebagai waktu bersama dan sumber daya global. Medsos menjadi tempat bagi munculnya demokrasi, dimana setiap orang dapat memiliki peran utama.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. 289-295.

<sup>21</sup> Fuchs, Christian. *Social media: a critical introduction*. 52-53.

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari penjabaran di atas, pertanyaan penelitian yang hendak dimunculkan penulis diantaranya adalah:

- 1) Bagaimana hubungan antara misi dengan media sosial?
- 2) Bagaimana temuan terhadap kontur-kontur misi di media sosial dapat mempengaruhi bentuk dari paradigma misi?

### 1.4. Judul Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, judul yang diangkat adalah sebagai berikut:

## **GERAKAN KERASULAN DIGITAL**

### **Menuju Paradigma Misi yang Relevan di Dunia Media Sosial**

### 1.5. Tujuan Penelitian

Apa tujuan penelitian tentang Gerakan Kerasulan Digital? *Pertama*, kebanyakan bahasan yang berkembang diluar sana berasal dari Ilmu komunikasi dan studi agama yang menghimpun data dan analisa secara sosial, terkait bagaimana perilaku umat beragama di medsos, namun pembahasannya masih minim akan nuansa teologis. Sejauh ini penulis menemukan beberapa tulisan ilmiah berupa Tesis yang hampir mendekati pembahasan penulis diantaranya: *Konstruksi Religiusitas Kristen Dalam Internet*, Oleh Johanes Louis Mosez Lengkong. Ada juga buku yang bernuansa teologis dan membahas akun medsos tertentu, seperti buku *Komunitas Ignite: Kehadiran Gereja Melalui Media Digital*, oleh Elsyah Sohilait. Judul kerasulan digital sendiri, sebenarnya sudah terlebih dahulu digunakan oleh Galang dan Macaraan, dalam artikel yang berjudul *Digital Apostleship: Evangelization in New Agora*. Akan tetapi penulis ingin lebih mengembangkan pembahasannya lebih ke arah eksplorasi terhadap paradigma misi dan kontur medsos. Dengan demikian skripsi ini dapat memperkaya diskursus yang ada, serta memberi sumbangsih pada paradigma misi yang lebih relevan kedepannya.

*Kedua*, perhatian terhadap medsos sebagai tempat bermisi nampaknya belum terlalu mendapatkan perhatian terhadap potensi penuhnya. Medsos seringkali dijadikan sebagai sarana untuk

mempromosikan kegiatan pelayanan saja. Memang hal tersebut sebenarnya bukanlah penggunaan yang salah. Apalagi lewat pengalaman adanya realitas pandemi yang mengubah sebagian besar cara kita berkomunikasi membuat kehadiran medsos menjadi hal yang sangat penting. Hal ini membuat penulis merasa sayang sekali jika banyak potensi medsos harus terlewatkan dan tidak dioptimalkan dengan baik. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis hendak menunjukkan seberapa besar potensi yang dimiliki oleh medsos sekaligus memberikan dorongan agar medsos dapat lebih diperhatikan sebagai realitas bermisi.

## **1.6. Batasan Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian diatas, penulis akan membatasi pembahasan ini dengan dua buku sebagai acuan utama yang masing-masing membahas soal misi dan medsos. Maka dari itu referensi utama yang akan digunakan oleh penulis adalah Bosch *Transformasi Misi Kristen*, dan Fuchs *Social Media: a Critical Introduction*. Sementara itu Heidi Campbell akan menjadi jembatan yang menghubungkan perihal agama dan media sosial. Penulis juga akan membatasi pembahasan terkait medsos pada 3 jenis *platform* yang paling interaktif dan fleksibel yakni Facebook, Instagram, dan Twitter. Meskipun penggunaan Whatsapp dan YouTube lebih tinggi, akan tetapi fitur dan aksesibilitasnya lebih terbatas. Whatsapp fungsi utamanya terbatas pada pesan teks dan telpon. Sifatnya lebih *private* dan bernuansa formal, sehingga dimensi ruang publiknya kurang terasa. Sementara YouTube, meskipun bersifat publik, tetapi fungsi utamanya untuk menyebarkan konten dan bukan bersosialisasi. Terkadang proses komunikasinya pun bersifat satu arah. Ini tentu saja berbeda dengan Facebook, Instagram, dan Twitter yang merupakan wadah untuk bersosialisasi, terbuka di ruang publik, komunikasi secara *real time*, serta mendukung beragam jenis konten digital. Meskipun bukan subyek utama penelitian, tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan menggunakan platform YouTube dan Whatsapp sebagai alat penunjang yang digunakan dalam penelitian.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menggunakan kajian literatur yang menggunakan rujukan berupa buku, jurnal, modul, serta artikel *online*. Penulis akan menguraikan paradigma misi sebagai *Missio Dei* menjadi landasan dalam menjelaskan paradigma misi Bosch lainnya (misi sebagai kesaksian bersama dan misi sebagai pelayanan oleh seluruh umat Allah). Sementara itu pada bagian

Fuchs penulis akan membahas terkait medsos sebagai ruang budaya partisipatif serta sarana komunikasi kekuasaan - kepentingan. Penulis juga akan menggunakan beberapa buku milik Heidi Campbell, untuk mempertajam perspektif yang berkaitan dengan kedua sisi (agama dan digital). Perilaku dan gerakan sosial keagamaan dalam medsos juga tidak luput dari perhatian penulis. Maka dari itu penulis akan menggunakan jurnal-jurnal penelitian yang sudah ada untuk melihat tantangan menuju misi yang relevan. Untuk memahami kontur bermisi, penulis juga akan melampirkan beberapa hasil wawancara yang tersedia di YouTube dan beberapa catatan penunjang yang penulis peroleh langsung dari narasumber yakni admin Krestenisasi Terselubung.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Pada bab pertama penulis akan menjabarkan kembali deskripsi awal sebagaimana yang sudah tertuang dalam proposal yakni tentang era *new media*, bagaimana medsos membuka banyak ruang diskursus termasuk didalamnya berkaitan dengan isu-isu sosial atau ekspresi keagamaan yang tentu saja berkaitan erat dengan misi di dunia. Bab ini akan berisi latar belakang, rumusan permasalahan, dan sistematika penulisan skripsi.

### **Bab 2 Paradigma Misi Bosch Dan Kehadiran Ruang Media sosial**

Dalam bab kedua ini penulis akan membukakan bingkai pemikiran David J Bosch yang membuat dia melahirkan beberapa paradigma tentang misi berdasarkan konteksnya. Kemudian penulis akan memberikan ulasan terkait *Missio Dei* sebagai landasan bagi paradigma misi yang tengah berkembang lainnya. Setelah itu, penulis akan mulai memperlihatkan soal bagaimana hubungan dan pentingnya korelasi antara misi dan dunia media sosial. Secara khusus di segmen media sosial akan ada pembahasan mengenai mediasi agama serta bagaimana medsos menjadi ruang bagi tumbuhnya budaya partisipatif dan sarana komunikasi kekuasaan - kepentingan.

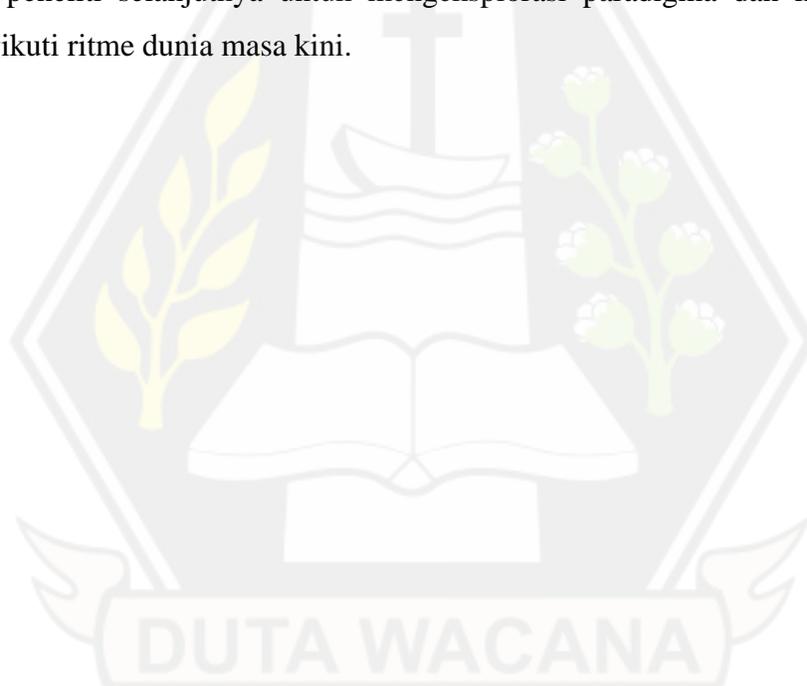
### **Bab 3 Kontur-Kontur Misi di Media sosial dan Lahirnya Gerakan Kerasulan Digital**

Dalam bab ketiga, penulis akan memfokuskan skripsi ini terhadap pengolahan data-data yang ada di lapangan terutama wawancara terhadap akun Krestenisasi Terselubung. Selain berisi hasil penelitian, penulis juga akan melakukan analisis terhadap hasil eksplorasi yang telah diperoleh ketika

paradigma misi Bosch diperjumpakan dengan kontur medsos. Unsur paradigma misi Bosch manakah yang tengah muncul, dan bagaimana wujudnya? Hal itu akan diselidiki lebih lanjut di bab ini.

#### **Bab 4 Penutup**

Bab terakhir akan menjadi bagian penutup yang mencakup bahasan dari bab satu sampai tiga, serta menjawab pertanyaan penelitian. Bahasan mengenai misi sifatnya selalu *unfinished*, untuk itu penulis akan memberikan catatan-catatan penemuan yang sekiranya berguna bagi pergeseran paradigma misi yang lebih relevan di masa yang akan datang. Disamping itu, terdapat juga beberapa saran untuk penelitian lanjutan mengingat perkembangan dunia digital yang kian pesat, bahkan media sosial yang nampaknya merupakan topik kekinian, sewaktu-waktu akan segera digantikan oleh model media yang lebih canggih. Untuk itu saran akan berisi beberapa temuan penulis yang tidak sempat dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Harapannya kelak tulisan ini dapat lebih diperkaya dan menjadi pemicu bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi paradigma dan kesadaran bermisi yang mampu mengikuti ritme dunia masa kini.



## **BAB 4** **Penutup**

### **Kesimpulan**

Dalam *Missio Dei* atau misi sebagai aktivitas Ilahi, yang mana Allah Tritunggal mengutus gereja/ segenap umat percaya untuk berpartisipasi dalam pengutusan-Nya. Karena misi merupakan tindakan Allah yang berpaling karena keprihatinan-Nya kepada dunia, sehubungan dengan ciptaan pemeliharaan, penebusan, dan penggenapan. Misi itu berlangsung dalam sejarah dunia bukan eksklusif melalui gereja semata. Seiring berjalannya waktu Misi terus mengalami pergeseran paradigma sesuai dengan zaman yang ada. Saat ini misi tengah menghadapi sebuah masa dimana media mampu untuk menghadirkan agama ke dalam ruang-ruangnya. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa aspek sakralitas dan kesuciannya harus tergadaikan. Namun dilain sisi, kehadiran medsos secara khusus rupanya mampu membangun kehadiran agama secara *online* dan menawarkan sebuah lingkungan interaktif yang mana pemahaman religius maupun pengalaman individu dapat saling dipertukarkan. Dunia yang memiliki dua sisi inilah yang tengah dimasuki oleh gereja dan misi saat ini

Sebagaimana Allah telah berinkarnasi di dunia, gereja juga diharapkan meneladani sikapnya dengan menjadi komunitas yang inkarnasional. Bilamana Allah sudi hadir dalam dunia fisik (dunia luar jaringan), maka tentunya Ia pun juga sudi hadir di dalam dunia digital, sebuah dunia dalam jaringan yang mana menjadi tempat bagi manusia untuk hidup. Konsekuensinya adalah gereja juga harus semakin adaptif agar dapat menemukan dan menunjukkan hadirat-Nya tidak hanya di dunia fisik tetapi juga digital. Dengan menyeimbangkan perhatian tidak hanya kepada yang fisik tetapi juga digital, niscaya misi dan komunitas dapat terus berkembang secara signifikan di tengah dunia yang terus berkembang. Ini artinya kita perlu lebih memperhatikan lagi tentang mediasi agama di lingkup digital terkhusus medsos.

Mediasi agama terjadi ketika praktek beragama dijalankan dengan logika media yakni praktis, cepat, singkat, menarik, dan sesuai selera. Hal ini membuatnya kerap kali dipandang menimbulkan pemaknaan akan agama yang dangkal.<sup>98</sup> Tapi ini adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dinafikan, media kini telah mampu mengambil alih fungsi keagamaan yang terlembagakan seperti memberikan orientasi moral dan petunjuk spiritual. Hal ini juga dapat disebut sebagai “*pastoral turn*”, sebuah

---

<sup>98</sup> Setiansah, Mite. “SMARTPHONISASI AGAMA.” 4

kondisi dimana “wacana publik” mengenai kesalehan diangkat oleh karena antusiasme dari kalangan netizen untuk berbagi nasehat, petunjuk, dan saran terkait hal religius maupun non religius. Ini menunjukkan bahwa media rupanya memiliki nilai dan keterlibatan ideologis dalam membentuk pemikiran masyarakat. Memang benar bahwa medsos tidak dapat menjadi ruang yang sepenuhnya partisipatif karena ada otoritas yang memegang kekuasaan dibaliknya, namun bukan berarti masyarakat biasa selaku pengguna sama sekali tidak memiliki pengaruh apa-apa. Pengguna masih dapat melakukan pengawasan terhadap perusahaan internet dan penguasa dengan dukungan penggunaan platform alternatif. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kontra terhadap pengawasan yang tidak simetris yang dilakukan oleh penguasa

Pengaruh mediasi yang begitu nyata pada agama juga menunjukkan kepada kita tentang bagaimana keterkaitan antara misi dan medsos. Kaum awam kini bukan sekedar pengintai-pengintai yang melaporkan ke basis operasi, melainkan merekalah basis operasi. Mediasi memungkinkan hal tersebut membuat semua pengguna medsos dapat mengambil peran dalam *pastoral turn* dan *monitory society* terhadap otoritas gerejawi. Jadi dalam misi di medsos, kini pejabat gerejalah yang menyertai kaum awam, bukan sebaliknya. Paguyuban *online* tersebutlah yang kemudian akan menjadi pengemban misinya, dan basisnya adalah pergumulan komunitas yang ada di dalam dunia. Misi kini tidak dapat menempuh jalur linear yang sama dengan dulu lagi.

Jalur misi linear yang dimaksudkan penulis disini adalah ketika, misi dan praktiknya bertumpu dan terikat pada otoritas hirarkis bersifat tunggal dan searah seperti institusi gereja. Akan tetapi kehadiran medsos membuat institusi gereja bukan lagi sebagai satu-satunya rujukan. Bahkan mungkin dalam beberapa kasus tidak lagi menjadi rujukan. Rujukan justru bisa datang dari berbagai sumber dan struktur otoritas yang baru. Hal ini dikarenakan medsos memiliki kecenderungan struktur yang heterarkis. Apalagi bagi anak muda, medsos sudah menjadi medan yang menarik untuk dijelajahi dan untuk mengekspresikan religiusitasnya. Generasi muda senang menuangkan ide dan karya mereka mereka ke dalam medsos yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi dalam agenda keagamaan yang lebih besar (logika viralitas: semakin viral semakin besar pengaruhnya). Kehadiran generasi milenial sebagai kurator informasi bagi generasi Z yang sama-sama akrab dengan medsos membuat arus komunikasi dan pertukaran informasi menjadi lebih mudah terhubung ketimbang lewat cara konvensional. Hal ini membuat generasi muda dapat dengan mudahnya mengakses informasi banyak sumber yang ada. Salah satu yang cukup memikat perhatian adalah Krestenisasi Terselubung

yang erat kaitannya dengan fenomena *pastoral turn* dan masyarakat pemantauan. Dengan menyelidiki Kresbung penulis mencoba melihat lebih lanjut bagaimana Kontur misi di medsos dan pengaruhnya terhadap paradigma misi yang akan datang.

Hasil penyelidikan penulis mengenai kontur bermisi menunjukkan kondisi yang subversif. Hal ini dikarenakan kehadiran Kresbung di medsos dipicu oleh rasa keresahan anak muda Kristen. Jika anak muda kerap kali kurang mendapatkan tempat untuk berdiskusi dan mempertanyakan perihal isu kekristenan di dunia nyata, maka Kresbung menjadi tempat untuk mempertanyakan dan mengkritisi pemahaman, kesalahan, atau penyelewengan ajaran yang dilakukan oleh oknum maupun instansi tertentu. Hal ini dilakukan melalui media meme maupun hiburan baik secara satire atau postingan opini biasa. Tentu saja dalam penyampaiannya Kresbung tetap memperhatikan asas yang menjadi landasannya yakni S.I.S. (Spiritualitas, Intelektualitas, dan Sosialitas). Subversi pada dasarnya adalah sebuah gerakan yang menantang. Kehadiran Kresbung sendiri sebagai pelaku *pastoral turn* dan masyarakat pemantauan merupakan sebuah bentuk penentangan terhadap institusi gereja.

Namun tentu saja bukan semangat permusuhan yang hendak dibangun. Justru hal ini dilakukan Kresbung sebagai bentuk cinta terhadap Allah sang pemilik Misi dan kepedulian terhadap komunitas gereja itu sendiri. Secara tidak langsung kehadiran Kresbung di medsos dapat dikatakan sebagai bentuk wajah baru dari “gereja yang lebih cair” dan menjadi rekan sekaligus pemantau bagi gereja yang institusional. Sifat subversif yang ditunjukkan Kresbung menunjukkan sebuah gerakan yang penulis sebut sebagai “gerakan kerasulan digital”. Gerakan ini dimotori oleh Allah sebagai pemimpinnya yang merangkul siapa saja baik itu gereja yang institusional, otoritas heterakis di medsos, maupun awam. Gerakan kerasulan ini merupakan panggilan yang mempersatukan umat Allah dalam melaksanakan Misi yakniewartakan kabar baik, memberikan pembebasan, dan hadir bagi mereka yang termarginalkan sebagaimana termaktub dalam Injil dan diteladankan Yesus dan para rasul. Hal ini dipraktikkan oleh Kresbung dalam semangat kebersamaan baik di komunitas *online* maupun aksi nyata lewat SG. Allah menghendaki kesatuan umat-Nya dan hal ini hanya dapat terjadi dalam perjumpaan oikumenis.

Kehadirannya menginspirasi gerakan kerasulan digital yang dipengaruhi dan turut mempengaruhi paradigma misi yang tengah berkembang. Dalam hal ini paradigma misi sebagai kesaksian bersama dan misi sebagai pelayanan oleh seluruh umat Allah. Dalam Misi sebagai kesaksian bersama, ada kesadaran bahwa Allah telah mempersatukan gereja-gereja dalam tubuh Kristus. Ini berarti tubuh Kristus tidak lagi dipisahkan oleh sekat-sekat antara yang *offline* maupun *online*, keduanya mengambil bagian dalam tubuh tersebut. Berikut perbedaan dirayakan sebagai keberagaman dalam tubuh Kristus. Artinya perbedaan bukanlah suatu penghalang yang dapat memecah belah. Mengingat luasnya cakupan misi, gereja dalam misi tidak pernah selesai dalam melaksanakan tugasnya, ada banyak wilayah yang harus diselami, ini artinya gereja harus siap beradaptasi dan masuk ke lingkungan yang baru. Dalam hal ini medsos adalah salah satunya. Medsos dengan struktur jaringan yang cenderung heterarkis menjadi salah satu tempat yang sangat ideal dalam upaya membangun misi sebagai kesaksian bersama karena memungkinkan peluang perjumpaan yang lebih tinggi.

Sementara itu dimensi partisipatoris, juga tidak luput daripada gerakan kerasulan digital yang dilakukan oleh Kresbung. Kehadiran Kresbung di ranah medsos, sebenarnya merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat pemantauan terkhususnya terhadap otoritas gereja. Dalam hal ini, Kresbung memicu partisipasi publik untuk menyadari dan menyuarakan pemikiran tentang isu-isu seputar kekristenan, dan melaksanakan fungsi pengawasan terhadap praktik-praktik penyelewengan kekuasaan. Semua ini didasari oleh kesadaran bahwa sejatinya misi adalah tanggung jawab semua orang Kristen dan bukan lembaga.

### **Saran**

Penulis menyadari keterbatasannya dalam membahas dua topik besar ini yakni misi dan media sosial, oleh karena itu penulis dapat menyarankan beberapa hal untuk diteliti lebih lanjut:

1. Meninjau lebih luas terkait instrumen- instrumen digital yang sekiranya mempengaruhi perilaku pengguna. Media sosial nampaknya akan mengalami perubahan besar-besaran dalam beberapa tahun kedepan ini, lantaran telah hadir sebuah dunia digital baru yakni “*Metaverse*”. Dunia meta nampaknya akan lebih kompleks jika dibandingkan dengan medsos dan tentunya

ini akan mengubah sebagian besar persepsi dan konstruksi yang sudah dibangun selama ini tentang dunia digital.

2. Melihat secara lebih jauh konstruksi tentang komunitas dan ruang sakral di era digital. Apalagi belakangan ini sudah ada yang namanya gereja *metaverse*. Beberapa musisi telah menyelenggarakan konser secara real time disana, dan bahkan sudah muncul juga wacana membangun kota. Tentu saja jika project ambisius ini berhasil maka akan merubah sebagian besar hubungan sosial kita.
3. Meninjau paradigma misi Bosch dan bagaimana relevansinya pada praktek-praktek gereja di masa kini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Keith. *The digital cathedral: networked ministry in a wireless world*. New York: Morehouse Pub, 2015.
- Aulia, Nisa Nur. "Islam dan Mediatisasi Agama." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (Juni 2017): 137–50.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Campbell, Heidi. "Community." Dalam *Digital religion: understanding religious practice in new media worlds*, disunting oleh Heidi Campbell. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, 2012.
- Campbell, Heidi, dan Sophia Osteen. "Conclusion: Lessons from Revisiting The Distanced Church." Dalam *Revisiting the Distanced Church*, disunting oleh Heidi Campbell. Digital Religion Publications, 2021. <https://hdl.handle.net/1969.1/193368>.
- Corrie, John. "Creative Tensions in Mission: Bosch 25 Years On." *Missionalia* 44, no. 2 (Desember 2016). <https://doi.org/10.7832/44-2-147>.
- Denis, McQuail. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Diterjemahkan oleh Putri Iva Izzati. 6 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Dewi, Rahmi. "Meme' Sebagai Sebuah Pesan dan Bentuk Hiperrealitas di Media Sosial." Dalam *Mediakom Jurnal Ilmu Komunikasi*, disunting oleh Dewan Redaksi Jurnal Mediakom, Vol. 1, 2017. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/>.
- Epafra, Leonard. "Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13, no. 1 (11 Juni 2016): 1. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.596>.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. "Agama dan Mayantara (Internet)." Dalam *Modul Pengayaan Wacana Keagamaan Bagi Penyuluh Agama*, disunting oleh Edi Junaedi. Zenodo, 2019. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4285740>.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. "Beragama daring: Pengantar Wacana." Unpublished, 2020. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30577.10085>.
- . "Pastoral Turn & Monitory Society in Digital Indonesia," 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12739.55842>.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. "Religious Blasphemy and Monitory Society : Come of Age to Digital Democracy?" *International Symposium on Religious Life*, 9 November 2018, 690–716. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4275595>.

Epafra, Leonard Chrysostomos, Hendrikus Paulus Kaunang, dan Syamsul Asri. "RELIGIOUS BLASPHEMY AND *MONITORY SOCIETY* IN INDONESIAN DIGITAL AGE." *Jurnal Kawistara* 9, no. 2 (19 Oktober 2019): 220. <https://doi.org/10.22146/kawistara.41169>.

Epafra, Leonard, Hendrikus Kaunang, Maksimilianus Jemali, dan Vania Setyono. "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z." Dalam *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia*. Bogor, Indonesia: EAI, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>.

Fuchs, Christian. *Social media: a critical introduction*. Los Angeles: SAGE, 2014.

Galang, Justine Renus F., and Willard Enrique R. Macaraan. "Digital Apostleship: Evangelization in the New Agora." *Religions* 12, no. 2 (January 29, 2021): 92. <https://doi.org/10.3390/rel12020092>.  
Hadya Jayani, Dwi. "10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia." Databoks, 26 Februari 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>.

Krestenisasi Terselubung. "Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga Syarikat Moriah." Unpublished, 2020.

———. "Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga Krestenisasi Terselubung." Unpublished, 2020.

———. "Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga Liga." Unpublished, 2020.

———. "Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga San Gorge." Unpublished, 2020.

———. Ngobrolin Injil Dengan Asyik dan Menyentil. Diwawancara oleh Teras Gereja. YouTube, 17 November 2020. [https://youtu.be/CyXPcvo\\_DYw](https://youtu.be/CyXPcvo_DYw).

———. Penginjilan Kontemporer x Kresten Terselubung. Diwawancara oleh GMKI Bogor. YouTube, 4 Juli 2020. <https://youtu.be/uVTppzQCU4Q>.

Leeuw, Sander Ernst van der. *Social sustainability, past and future: undoing unintended consequences for the earth's survival*. Cambridge, United Kingdom ; New York, NY: Cambridge University Press, 2019.

Lister, Martin, ed. *New media: a critical introduction*. 2nd ed. Milton Park, Abingdon, Oxon ; New York, N.Y: Routledge, 2009.

Livingston, J. Kevin. "The Legacy of David J. Bosch." *International Bulletin of Missionary Research* 23, no. 1 (Januari 1999): 26–32. <https://doi.org/10.1177/239693939902300107>.

Panamokta, Gerardus Hadian. "Menuju Gereja Terjaring (Networked Church)." *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (25 Mei 2018): 9–30. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1201>.

Postill, John, dan Leonard Chrysostomos Epafras. "Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm." *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (14 Februari 2018): 100–123. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340086>.

Price, Courtney. "Digital Media as Sacred Space." Dalam *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, disunting oleh Heidi Campbell. Digital Religion Publications, 2020. <https://hdl.handle.net/1969.1/188004>.

Rahmanillah, Ajeng Rizqi. "New Public Sphere dan Perkembangan Teknologi Media Sosial di Kawasan MENA (Middle East and North Africa): Studi Kasus Peranan Media Internasional terhadap Pembentukan Social Networking dalam Egyptian Revolution." *Jurnal Sosial dan Humaniora* 3, no. 5 (3 Juli 2018). <https://doi.org/10.47313/ppl.v3i5.399>.

Setiansah, Mite. "SMARTPHONISASI AGAMA: TRANSFORMASI PERILAKU BERAGAMA PEREMPUAN URBAN DI ERA DIGITAL." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (5 Agustus 2015): 1–10. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss1.art1>.

Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Sopacoly, Mick Mordekhai, dan Izak Y.M. Lattu. "Kekristenan dan Spiritualitas Online: Cybertheology sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (27 Oktober 2020): 137. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.

Suciati, Titis Nurwulan. "SINISME PRIVASI, DISKRIMINASI DAN KOMODITAS DATA: PARADOKS MEDIA SOSIAL DI ERA KAPITALISME PENGAWASAN." *Journal Acta Diurna* 15, no. 2 (31 Oktober 2019): 145. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2019.15.2.2138>.

Woga, Edmund. *Dasar-dasar misiologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Zweig, Stefan. *Erasmus, The Right to Heresy*. Diterjemahkan oleh Eden dan Cedar. London: a Condor Book, 1979.